

**STUDI KOMPARASI PENERAPAN METODE *ACTIVE LEARNING*
MODEL *READING ALOUD* DAN METODE KONVENSIONAL
MODEL CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN
PENGARUHNYA TERHADAP RESPON SISWA
KELAS V MI MA'ARIF 01 PAHONJEAN MAJENANG**

Siti Uswatun Hasanah

Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

email: Uswahe@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the application of active learning methods of reading aloud models and conventional methods of lecture models in learning Arabic and their influence on learning outcomes of fifth grade students in MI Ma'arif 01 Pahonjean. With this research, it is expected to provide new input to all parties involved in the world of education in general and Arabic Language Education in particular. In connection with the theme of the adopted writer, the authors hope to know the learning model with the application of active learning methods aloud reading models and conventional methods of modeling lecture in the teaching-learning process, so that the application can create a spirit of learning, the creation of student motivation, and can compare between the two methods.

This research is a quantitative descriptive research by taking the object of research in MI Ma'arif 01 Pahonjean. Data collection is done by interviews, questionnaires, and documentation. The sample of this study was class V. Data on student results were analyzed using the Independent Sample Test and questionnaire responses of students were analyzed using descriptive analysis.

Based on the results of the study it can be concluded that: (1) There is no difference between the classes using the active learning method aloud reading model and the conventional method of lecture model with a significance level of $P < 0.05$; (2) there are differences there are differences in responses from class V students of MI Ma'arif 01 Pahonjean regarding the two methods, with an average percentage of active learning methods reading aloud model of 79.8% and the average percentage of conventional methods of lecture models of 54%.

Keywords: *Comparative studies, active learning methods reading aloud models, conventional methods of lecture models, student learning outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *active learning* model *reading aloud* dan metode konvensional model ceramah dalam pembelajaran bahasa arab dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif 01 Pahonjean. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru kepada semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Bahasa Arab pada khususnya. berkaitan dengan tema yang penulis angkat, penulis berharap bisa mengetahui model pembelajaran dengan penerapan

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

metode *active learning* model *reading aloud* dan metode konvensional model ceramah dalam proses belajar-mengajarnya, sehingga dengan penerapan tersebut dapat menciptakan semangat belajar, terciptanya motivasi siswa, dan dapat membandingkan antara kedua metode tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan mengambil objek penelitian di MI Ma'arif 01 Pahonjean. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, angket, dan dokumentasi. Sampel penelitian ini adalah kelas V. Data hasil siswa dianalisis menggunakan analisis Independent Sampel Test dan angket tanggapan siswa dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Tidak terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan metode *active learning* model *reading aloud* dan metode konvensional model ceramah dengan taraf signifikansi $P < 0,05$; (2) terdapat erbedaan terdapat perbedaan respon dari siswa kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean mengenai kedua metode tersebut, dengan rata-rata persentase pada metode *active learning* model *reading aloud* sebesar 79,8% dan rata-rata persentase metode konvensional model ceramah sebesar 54%.

Kata Kunci: *Studi komparasi, metode active learning model reading aloud, metode konvensional model ceramah, hasil belajar siswa.*

A. Pendahuluan

Bagi umat Islam, bahasa Arab merupakan bahasa yang tidak asing lagi. Dalam Islam, bahasa Arab lazim digunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Tidak hanya itu, bahasa Arab juga digunakan oleh Nabi Muhammad SAW., seorang nabi yang diutus menjadi penutup para nabi sebelumnya sekaligus menjadi penyempurna ajaran Islam sebelumnya. Bahasa Arab juga banyak digunakan di negara-negara di timur tengah seperti Arab Saudi, Palestina, Irak, Iran, dan lain sebagainya.

Pada awalnya pembelajaran bahasa Arab bertujuan sebagai penentuan kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah, khususnya ibadah shalat. Maka yang diajarkan pun hanyalah doa-doa shalat dan surat-surat pendek Al-Qur'an. Begitu urgennya, bahasa Arab akhirnya dipelajari di berbagai sekolah dan madrasah, mulai dari jenjang dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Bahasa Arab dalam ranah sekolah atau madrasah sudah ada sejak lama. Pemerintah juga ikut andil dalam hal ini, karena dalam instansi madrasah mata pelajaran bahasa Arab telah dilegalkan atau diakui. Bahkan saat ini, banyak sekolah-sekolah umum juga mencantumkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran. Agar pembelajaran bahasa Arab bisa efektif dan efisien maka sebelum proses pembelajaran dimulai sebaiknya

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

tenaga pengajar harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai, sarana dan prasarana dilengkapi, dan tidak kalah pentingnya adalah memilih metode yang tepat.

Kemahiran guru dalam suatu bahasa tidak menjamin kemahirannya mengajarkan bahasa tersebut kepada orang lain. Demikian pula dalam meningkatkan mutu belajar peserta didik, guru dituntut memiliki multi peran, sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Salah satu cara agar guru dapat mengajar efektif adalah harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya (Ahmad Fuad Effendy, 2012:1). Dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, ada lima jenis variable yang menentukan keberhasilan bagi peserta didik, yaitu: melibatkan peserta didik secara aktif, menarik minat dan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, prinsip individualitas dan peragaan dalam pengajaran.

MI Ma'arif 01 Pahonjean Majenang adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran pokok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Bahasa Arab di MI Ma'arif 01 Pahonjean Majenang khususnya di kelas V masih didominasi oleh guru kelas dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Studi Komparasi Penerapan Metode *Active Learning Model Reading Aloud* Dan Metode Konvensional Model Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dan Pengaruhnya Terhadap Respon Siswa Kelas V di MI Ma'arif 01 Pahonjean Majenang”.

B. Pembahasan

1. Metode *Active Learning* dan Model *Reading Aloud*

a) *Active Learning*

Strategi merupakan istilah lain dari pendekatan, metode atau cara. Dalam kepustakaan pendidikan istilah-istilah tersebut di atas sering digunakan secara bergantian. Strategi secara harfiah adalah akal atau siasat. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai urutan langkah atau

prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Silberman menyatakan lingkungan fisik dalam kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Sehingga dari pernyataan tersebut perlengkapan kelas perlu disusun ulang untuk menciptakan formasi tertentu yang sesuai dengan kondisi belajar siswa. Namun begitu, ada banyak pilihan yang tersedia. Sepuluh kemungkinan susunan tata letak meja dan kursi yang disarankan sebagai berikut: bentuk U, gaya tim, meja konferensi, lingkaran, kelompok pada kelompok, ruang kerja, pengelompokkan berpencar, formasi tanda pangkat, ruang kelas tradisional, auditorium.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Conficius menyatakan:
“What I hear, I Forget (apa yang saya dengar, saya lupa)
What I See, I Remember (apa yang saya lihat, saya ingat)
What I Do, I Understand (apa yang saya lakukan, saya paham)”

Tiga pernyataan di atas disederhanakan oleh Melvin Silberman dengan paham belajar aktif. Konsep belajar aktif Melvin Silberman bisa dirumuskan sebagai berikut:

“What I hear, I Forget (apa yang saya dengar saya lupa)
What I hear, see and ask questions about or discuss with someone else, I begin to Understand (apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan teman, saya mulai paham)
What I hear, see, discuss, and do I acquire knowledge and skill (apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan)
What I teach to another, I master (apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya)” (Silberman, 2009:2)

Prinsip pembelajaran aktif berawal dari kredo John Locke (1690-an) dengan prinsip tabula rasa yang menyatakan bahwa *knowledge comes from experience*, pengetahuan berpangkal dari pengalaman. Dengan kata lain, untuk memperoleh pengetahuan, seseorang harus aktif sendiri. Mendukung berbagai pendapat ini, Bobbie DePorter dan Mike Hernacki dalam publikasinya yang terkenal berjudul *Quantum Learning* menyatakan bahwa belajar dapat terjadi dengan cara:

(1)10 % dari apa yang kita baca;

- (2)20 % dari apa yang kita dengar;
- (3)30 % dari apa yang kita lihat;
- (4)50 % dari apa yang kita lihat dan dengar;
- (5)70 % dari apa yang kita katakana;
- (6)90 % dari apa yang kita katakana dan lakukan (Warsono dan Hariyanto, 2013:4-5).

b) *Reading Aloud*

1) Pengertian *Reading Aloud*

Reading aloud merupakan bagian dari banyak metode pembelajaran yang memacu keaktifan peserta didik. metode ini selain sebagai metode diskusi juga sebagai metode pemecahan masalah (*problem solving*). *Reading aloud* dilakukan dengan membagikan teks bacaan kepada peserta didik. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum dalam sebuah bacaan, kemudian peserta didik membaca permasalahan tersebut kemudian menghentikan membaca pada saat point- point tertentu untuk mengkaji dan memecahkan masalah dengan cara bertukar fikir atau diskusi. Apabila sudah terselesaikan dilanjutkan kembali dengan menunjuk siswa yang lainnya (Melvin L. Silbermen, 2006:152). Dalam *reading aloud* peserta didik bisa perorangan atau kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dibacanya.

Secara rinci pengertian *reading aloud* penulis uraikan sebagai berikut, *reading* artinya membaca, *aloud* artinya keras atau dengan suara *keras*. Pada *dasarnya* membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teoriteori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berfikir, menganalisis, bertindak, dan dalam pengambilan keputusan (Martinus Yamin, 2007:106). Penerapan metode *reading aloud* sebagai salah satu strategi pembelajaran, diharapkan siswa belajar bagaimana dia belajar dari bacaan, karena belajar tidak harus dengan guru. Bagaimana menganalisis bacaan, sehingga bisa lebih faham atas suatu permasalahan.

2) Tahapan *Reading Aloud*

Tahapan merupakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian, dalam hal ini tahapan yang ditempuh guru dalam menerapkan metode pembelajaran *reading aloud*. Berikut adalah tahapan pelaksanaan metode pembelajaran *reading aloud*: (a) pilihlah sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Dengan membatasi pilihan yang kurang dari 500 kata, atau sebuah masalah yang mempunyai dua sisi atau perspektif, (b) perkenalkan teks tersebut kepada peserta didik. Jelaskan poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang akan diangkat. Yang sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD), (c) bagikan bacaan teks tersebut dengan alinea-alinea atau beberapa cara yang lainnya. Ajaklah sukarelawan-sukarelawan untuk membaca dengan keras bagian-bagian yang berbeda, (d) di saat bacaan sedang berjalan, hentikan beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, (e) berikan pertanyaan atau contoh jika perlu diadakan diskusi singkat, (e) klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut (Hamruni, 2009:275).

3) Prinsip *Reading Aloud*

Pendidik dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran, dituntut untuk mencermati dan memperhatikan berbagai indikasi yang muncul saat proses *pembelajaran* dilaksanakan. Di samping itu guru sebagai pendidik juga perlu memperhatikan berbagai prinsip ketika menerapkannya. Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode *reading aloud* adalah:

- a) Memahami sifat peserta didik dan mengenal secara individu.
- b) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar.
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah.
- d) Pemberian umpan balik merupakan suatu interaksi antara guru dengan peserta didik.
- e) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental (Ismail, 2008:88).

4) Kelebihan dan Kekurangan *Reading Aloud*

Setiap metode yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode *Reading aloud*, disamping memiliki banyak kelebihan karena metode ini merupakan metode yang mengacu keaktifan mental peserta didik, juga memiliki kekurangan. Diantara kelebihan dan kekurangan metode *reading aloud* adalah: (a) membina dan mengembangkan kemampuan daya fantasi pada peserta didik, (b) pelajaran dapat dihidangkan dengan lebih menarik bagi murid bila disajikan dalam bentuk membaca dengan keras, (c) peserta didik dilatih untuk menjadi pendengar yang sopan, (d) peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghayati suatu hiburan, (e) peserta didik memperoleh penambahan kekayaan pengalaman, (f) kegemaran dan ketertarikan akan suatu pelajaran dapat dipupuk dan dikembangkan, (g) kepuasan batiniah dapat diperoleh murid dengan membaca sendiri dengan keras materi bahan bacaan, (h) Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik yang lain bagaimana cara membaca yang baik (Jusuf Djajadisastra, 1981:16).

Sementara beberapa kekurangan *Reading Aloud* antara lain: (a) peserta didik akan merasa bosan jika bacaan masih bersifat monoton, (b) peserta didik dikelas rendah masih belum bisa memahami apa yang dibacanya, (c) terpupuknya suatu kebiasaan untuk menerima pelajaran harus dengan membaca, daya afektifnya kurang berjalan, (d) tidak semua guru mampu memberikan materi bahan bacaan yang menarik, (e) jika kelas-kelas yang berdekatan gaduh atau sedang belajar bernyanyi, maka penyajian dengan metode membaca tidak dapat efisien, (f) rencana pelajaran tidak sesuai waktu yang diinginkan.

2. Metode Konvensional dan Model Ceramah

a. Metode konvensional

Menurut Ruseffendi (2005: 17), dalam metode konvensional, guru merupakan gudang ilmu, guru bertindak otoriter, guru mendominasi kelas. Guru mengajarkan ilmu, guru langsung membuktikan dalil-dalil, guru membuktikan contoh-contoh soal. Sedangkan murid harus duduk rapih mendengarkan, meniru pola-pola yang diberikan guru, mencontoh cara-cara si guru menyelesaikan soal. Murid bertindak pasif. Murid-murid yang kurang

memahaminya terpaksa mendapat nilai kurang dan karena itu mungkin sebagian dari mereka tidak naik kelas.

Dalam pembelajaran metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru. Pembelajaran konvensional (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru.

b. Metode Ceramah

1) Pengertian metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

2) Kelebihan dan kekurangan metode ceramah

Kelebihan metode ceramah antara lain: (a) guru mudah menguasai kelas, (b) mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas, (c) dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, (d) mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, (e) guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Sementara beberapa kelemahan metode ceramah adalah: (a) mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), (b) visual menjadi rugi, sementara auditif besar menerima manfaatnya, (c) bila selalu digunakan dan terlalu lama, akan membosankan, (d) guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, (e) menyebabkan siswa menjadi pasif (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 97-98)

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan menggunakan pendekatan deskriptif untuk membuat deskripsi gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, Sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, sedangkan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar. Jenis penelitian ini yakni penelitian studi kasus.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean, dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 34 anak yang memiliki kemampuan yang heterogen.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi pembelajaran dengan metode *active learning* model *reading aloud* dan metode konvensional model ceramah.

a. Pembelajaran dengan metode *active learning* model *reading aloud*

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dilakukan yakni mempersiapkan RPP yang disesuaikan dengan SK dan KD. Adapun langkah-langkah yang perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran menggunakan metode *active learning* model *reading aloud*, yakni:

- 1) Guru membuka kelas dengan salam pembuka dan doa memulai belajar.
- 2) Guru melakukan presensi dan menarik perhatian siswa membangun motivasi kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan teks bacaan yang

akan diajarkan, baik itu dari buku paket yang telah ada. Atau dari beberapa sumber lain seperti majalah, koran, atau cerpen berbahasa Arab.

- 3) Guru memberikan poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang akan diangkat (yang sesuai dengan SK dan KD yang telah ada).
- 4) Guru membagikan teks yang telah disiapkan kepada para siswa.
- 5) Salah satu siswa diminta untuk membacakan teks dengan keras, sedangkan siswa yang lain diminta untuk mendengarkan bacaan teks tersebut.
- 6) Pada saat bacaan sedang berjalan, hentikan beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu.
- 7) Berikan pertanyaan atau contoh jika perlu diadakan diskusi singkat.
- 8) Guru memberi klarifikasi dan kesimpulan dari proses pembelajaran selama 1X pertemuan ini dengan melibatkan siswa dan menutup kegiatan proses pembelajaran dengan bacaan do'a dan salam penutup.

b. Pembelajaran dengan metode konvensional model ceramah

Metode ini masih banyak digunakan di sekolah-sekolah sebagai pendamping suksesnya proses belajar mengajar. Metode konvensional model ceramah ini dipakai dalam pembelajaran Bahasa Arab. Metode konvensional model ceramah ini memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan. Dalam praktiknya metode konvensional ini guru tidak terlalu banyak mempersiapkan hal-hal yang ekstra. Guru cukup mempersiapkan RPP yang sesuai dengan SK dan KD yang telah ada dan juga suara sebagai media utama.

Adapun langkah-langkah yang perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode konvensional model ceramah yakni:

- 1) Guru membuka kelas dengan Salam pembuka dan do'a memulai belajar kemudian meminta para siswa membuka buku paket yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa.
- 2) Guru menjelaskan materi yang ada di dalam buku paket.
- 3) Menjelang akhir pembelajaran guru menanyakan pada siswa tentang materi atau hal-hal yang belum dipahami.
- 4) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran selama 1 kali pertemuan.

5) Guru menutup pertemuan dengan salam penutup.

2. Deskripsi Data

a. Hasil belajar

Hasil belajar dapat diperoleh dari kemampuan kognitif maupun psikomotorik. Hasil belajar siswa yang berupa kemampuan kognitif siswa diukur menggunakan tes. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh data hasil belajar siswa sebagai berikut:

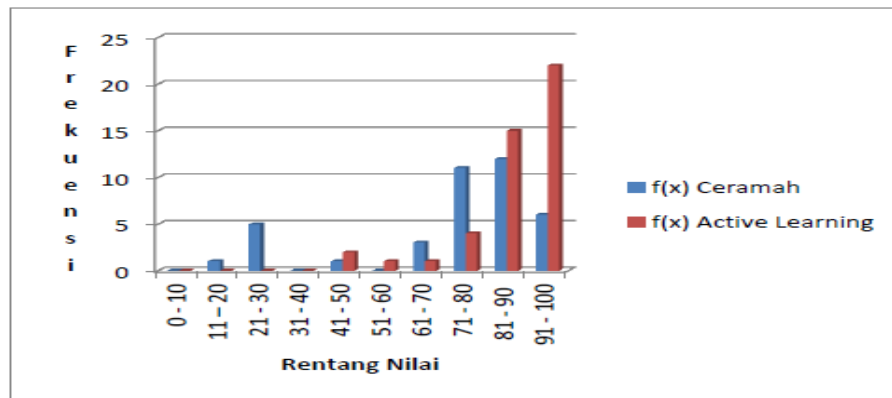
No	Statistik	Kelas Ceramah	Kelas <i>Active Learning</i>
1	Jumlah Siswa	39	45
2	Nilai Terendah	20	50
3	Nilai Tertinggi	100	100
4	Rata-Rata	74,10	88,67
5	Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)	75	75
6	Presentase Ketuntasan	74%	91%

Data Nilai Hasil Tes

Tabel di atas menunjukkan rata-rata nilai hasil tes dari kelas ceramah sebesar 74,10 dan kelas *active learning* sebesar 88,67. Dari hasil rata-rata di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas *active learning* lebih tinggi dibanding siswa kelas ceramah. Tingkat ketuntasan kelas ceramah sebesar 74% dan kelas *active learning* sebesar 91%. Selanjutnya dari data di atas dibuat tabel distribusi frekuensi. Data distribusi frekuensi nilai hasil tes pada kelas ceramah dan kelas *active learning* dapat menunjukkan persebaran nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah dan *active learning*. Adapun tabel distribusi frekuensi siswa adalah sebagai berikut:

NO.	Rentang Nilai	f(x) Ceramah	f(x) Active Learning
1	0 - 10	0	0
2	11 - 20	1	0
3	21 - 30	5	0
4	31 - 40	0	0
5	41 - 50	1	2
6	51 - 60	0	1
7	61 - 70	3	1
8	71 - 80	11	4
9	81 - 90	12	15
10	91 - 100	6	22
Jumlah		39	45

Tabel di atas adalah tabel distribusi frekuensi nilai hasil tes pada kelas ceramah dan kelas *active learning* yang menunjukkan persebaran nilai pada kelas ceramah terbanyak pada rentang nilai 81-90 yaitu 12 siswa, pada siswa kelas *active learning* terbanyak pada rentang nilai 91-100 yaitu 22 siswa. Dari tabel di atas selanjutnya dibuat grafik distribusi frekuensi nilai hasil tes sebagai berikut:



Grafik Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Kelas Ceramah dan *active learning*

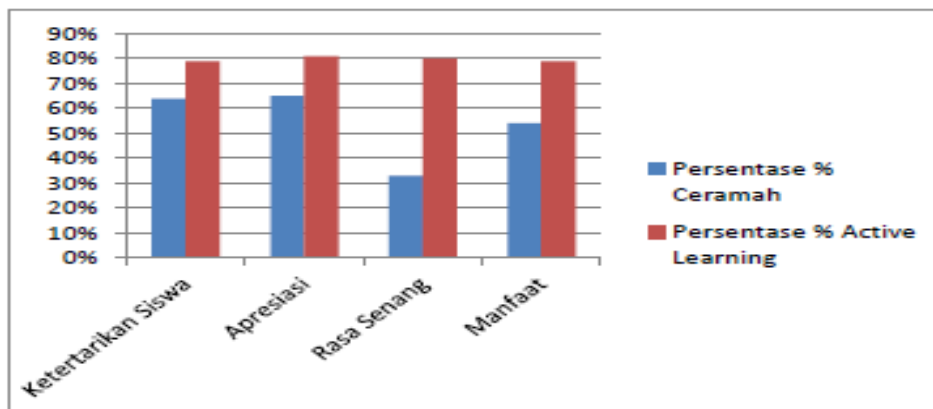
b. Angket tanggapan siswa

Angket tanggapan siswa digunakan untuk melihat tanggapan siswa terhadap metode ceramah dan metode *active learning*. Tanggapan siswa bisa berupa tanggapan sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju tergantung hasil analisis deskriptif. Adapun hasil dari angket tanggapan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek	Persentase %		Kriteria	
		Ceramah	Active Learning	Ceramah	Active Learning
1	Ketertarikan Siswa	64%	79%	Setuju	Setuju
2	Apresiasi	65%	81%	Setuju	Sangat Setuju
3	Rasa Senang	33%	80%	Tidak Setuju	Setuju
4	Manfaat	54%	79%	Kurang Setuju	Setuju
	Rata-Rata	54%	79,8%	Kurang Setuju	Setuju

Tabel ini menunjukkan tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran *active learning* model *reading aloud* dan metode pembelajaran konvensional model ceramah berdasarkan aspek-aspek yang dinilai. Dari

hasil tabel dapat diketahui bahwa persentase tanggapan siswa pada aspek ketertarikan siswa, apresiasi, rasa senang, dan manfaat metode pembelajaran *active learning* model *reading aloud* yaitu sebesar 79%, 81%, 80%, dan 79%, sedangkan persentase tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran konvensional model ceramah yaitu sebesar 64%, 65%, 33%, dan 54%. Rata-rata persentase tanggapan siswa kelas *active learning* sebesar 79,8% dan rata-rata persentase tanggapan siswa kelas ceramah sebesar 54%. Persentase tertinggi dari model pembelajaran *active learning* dan ceramah terdapat pada aspek apresiasi, sedangkan persentase terendah pada model *active learning* terdapat pada aspek manfaat dan pada model ceramah pada aspek rasa senang. Perbandingan hasil angket tanggapan siswa antara kelas *active learning* dan ceramah dapat dilihat pada gambar berikut:



grafik perbandingan persentase tanggapan siswa kelas ceramah dan *active learning*

3. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji validitas

Untuk mengetahui validitas angket dapat menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Program for Social Science) v. 22 for windows* dengan kriteria sebagai berikut:

Vaid jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dengan taraf kepercayaan 95%.

Tidak valid jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ dengan taraf kepercayaan 95%.

b. Uji reliabilitas

Setelah diketahui kevalidan butir premis maka langkah selanjutnya adalah menguji angket dengan uji reliabilitas agar lebih terukur kadar

kepercayaannya. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas angket. Untuk uji reliabilitas ini peneliti juga menggunakan *software SPSS (Statistical Program for Social Science) v. 22 for window*, dengan kriteria:

Reliabel jika *Cronbach's Alpha* > r tabel dengan interval kepercayaan 95 %.

Tidak reliabel jika *Cronbach's Alpha* < r tabel dengan interval kepercayaan 95 %.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.950	15

Uji Reliabilitas Angket *Active Learning*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.955	14

Uji Reliabilitas Angket Ceramah

Jika reliabilitas *alpha* kurang dari 0,6 maka dinyatakan kurang reliabel dan jika lebih dari 0,7 dinyatakan reliabel. Berdasarkan tabel uji angket *active learning* di atas yang diperoleh adalah 0,950, dan tabel uji angket ceramah di atas juga menunjukkan 0,955. Nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka angket yang dipakai reliabel.

c. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur data hasil penelitian apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji *shapiro wilk*. Adapun hasil uji normalitas tersebut adalah sebagai berikut:

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Ceramah	.192	39	.001	.960	39	.178
Active Learning	.100	39	.200 [*]	.949	39	.078

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas

Berdasarkan output *test of normality*, diperoleh nilai signifikansi untuk Ceramah sebesar 0,178, sedangkan nilai signifikansi untuk *active learning* sebesar 0,078. Karena nilai signifikansi ceramah dan *active learning* lebih besar $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data angket tanggapan siswa berdistribusi normal.

d. Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas ini menggunakan *levene's statistic*. Adapun hasil dari uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.984	9	17	.002

Uji homogenitas

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui *levene's statistic* menunjukkan nilai 0,002.

e. Uji hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan uji prasyarat sebelumnya yang menunjukkan data angket berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji kesamaan variansi antara kedua metode *active learning* dan ceramah.

4. Pembahasan

a. Komparasi penggunaan metode pembelajaran *active learning* model *reading aloud* dan konvensional model ceramah terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean

Hasil belajar dalam penelitian ini berupa nilai kognitif yaitu nilai ujian tengah semester. Secara umum, penerapan metode pembelajaran *active learning* model *reading aloud* sudah sesuai dengan sintaks. pada siswa dengan metode pembelajaran *active learning*, proses pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan guru memotivasi siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Dalam hal ini siswa sangat bersemangat untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Di akhir proses pembelajaran diadakan

kuis perkembangan kognitif untuk mengukur pemahaman siswa. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Pada proses pembelajaran metode pembelajaran konvensional model ceramah dimulai dengan guru mengucapkan salam dan siswa diminta membuka buku paket dilanjutkan pembahasan materi oleh guru. Dalam proses pembelajarannya siswa terkadang merasa bosan dengan model yang monoton hanya pada guru saja. Oleh karena itu ada beberapa siswa yang kehilangan konsentrasi belajar.

Berdasarkan nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas dengan menggunakan metode pembelajaran *active learning* lebih besar dibanding kelas dengan menggunakan metode konvensional model ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab melalui metode *active learning* model *reading aloud* pada kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa yang diajar dengan menggunakan metode *active learning* model *reading aloud* lebih besar dibanding dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional model ceramah. Nilai rata-ratanya selisih 6,3 % yakni 35,19% lebih besar nilai yang menggunakan metode *active learning* model *reading aloud* dibanding dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional model ceramah yang hanya mendapat prosentase 28,89%.

- b. Tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *active learning* model *reading aloud* dan konvensional model ceramah terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean

Tanggapan merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang diperoleh individu setelah pengamatan selesai dilakukan (Baharudin., 2009: 104). Berdasarkan hasil angket tanggapan siswa yang diperoleh, maka diketahui bahwa: *pertama*, siswa lebih tertarik dengan penerapan model pembelajaran *active learning* model *reading aloud* dibandingkan dengan metode konvensional model ceramah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *active learning* model *reading aloud* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan aktif peran guru sebagai fasilitator dan siswa dengan

kemampuannya sendiri. Model ini lebih mudah dan sederhana dilaksanakan oleh siswa (Huda, 2013:201), sedangkan metode konvensional model ceramah merupakan pembelajaran yang hanya memiliki satu arah yakni hanya berpusat pada guru saja.

Kedua, siswa lebih apresiatif dengan penerapan model pembelajaran *active learning model reading aloud* dibandingkan dengan metode konvensional model ceramah. Apresiasi siswa merupakan bentuk interaksi siswa dengan guru dan juga dengan sesama siswa. Model pembelajaran *active learning model reading aloud* menekankan siswa dapat bersikap lebih interaktif dibandingkan dengan metode konvensional model ceramah.

Ketiga, siswa lebih senang dengan penerapan model pembelajaran *active learning model reading aloud* dibandingkan dengan metode konvensional model ceramah. Menurut Aunurrahman (2012: 143), penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil yang lebih baik. Model pembelajaran *active learning model reading aloud* dapat menggugah rasa semangat karena dapat menyalurkan membaca dengan *reding aloud*, sehingga siswa lebih senang dengan penerapan metode ini.

Keempat, siswa lebih mendapatkan manfaat dengan penerapan model pembelajaran *active learning model reading aloud* dibandingkan dengan metode konvensional model ceramah. Menurut Aunurrahman (2012: 152), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *active learning model reading aloud* ini diyakini memberikan manfaat langsung bagi siswa dalam menggali pengalaman bagi mereka.

Persentase tanggapan siswa kelas *active learning* tertinggi pada aspek apresiasi, sedangkan persentase tanggapan siswa terendah pada aspek rasa senang dan manfaat. Siswa tertarik terhadap model pembelajaran *active learning*, karena model ini menyebabkan ketergantungan positif. Ketergantungan ini akan memunculkan tanggung jawab individu. Siswa belum mendapatkan manfaat yang maksimal dari model pembelajaran *active*

learning terutama pada hasil belajar siswa. hal tersebut karena banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya sikap siswa, kemampuan dan gaya belajar, pengetahuan serta kemampuannya dan konteks pembelajarannya. (Aunurrahman, 2012: 190).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian studi komparasi penerapan metode *active learning* model *reading aloud* dan metode konvensional model ceramah dalam pembelajaran bahasa arab dan pengaruhnya terhadap hasil belajar penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Implementasi dengan pembelajaran metode *active learning* model *reading aloud* dan metode konvensional model ceramah. Implementasi dengan pembelajaran metode *active learning* model *reading aloud* berlangsung dengan guru memulai dengan salam dan dilanjutkan dengan guru dan juga siswa memiliki interaktif yang sama, siswa dituntut dapat membaca materi dengan keras dan juga tepat. Sedangkan implementasi metode konvensional model ceramah berlangsung pada kelas XI IPA dengan guru memulai kelas diawali dengan salam pembuka guru dan dilanjutkan dengan guru menjelaskan materi yang ada pada buku paket.

Respon peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Arab baik yang menggunakan metode *active learning* model *reading aloud* maupun metode konvensional model ceramah. Respon siswa terhadap pembelajaran metode *active learning* model *reading aloud* sangat baik, hal ini terjadi karena siswa merasa senang dengan metode pembelajaran ini. Sedangkan respon siswa terhadap metode konvensional model ceramah kurang baik, karena siswa merasa bosan dengan metode konvensional ini, metode ini dirasa siswa kurang mampu membangkitkan semangat belajar siswa.

Pengaruh kedua metode *active learning* model *reading aloud* maupun metode konvensional model ceramah terhadap hasil belajar. Metode *active learning* model *reading aloud* memiliki pengaruh nilai yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional model ceramah. Terdapat perbedaan respon siswa antara metode *active learning* model *reading aloud* maupun metode konvensional model ceramah.

Daftar Pustaka

- Bahri Djamarah, dkk. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajadisastra, Jusuf. 1981. *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- H, Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif- Menyenangkan*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan kalijaga.
- Hariyanto dan Warsono. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Mel, Silberman. 2006. *Terj.: Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- _____. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Tim Penyusun. 1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*: Jakarta.
- Usman, Uzer. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yamin, Martinus. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.